

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari kajian yang telah dilakukan, maka ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *dancing mountain house* di Salatiga, Jawa Tengah merupakan arsitektur yang terbentuk melalui proses sintesis, adaptasi maupun adopsi arsitektur yang memadukan antara konsep lokal dan modern. Konsep bangunan ini diterapkan pada lingkup kawasan lansekap, bangunan utama hunian, dan bangunan perpustakaan umum yang kesemuanya menerapkan pada tiga elemen pelingkup bangunan, yakni : elemen kepala (atap), elemen badan (dinding/kolom) dan elemen kaki (lantai/alas).

Melalui kajian analisis yang telah dilakukan pada Bab 4, maka kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan melalui kajian elemen pelingkup bangunan yang mendominasi terhadap seluruh elemen bangunan yang ada pada tapak/lansekap, bangunan *dancing mountain house* ini.

Dari kajian yang dilakukan melalui proses analisis dan interpretasi yang dilakukan pada bab 4 dengan merujuk teori yang digunakan dengan kasus studi, maka ragam bentuk akulturasi arsitektur ini dalam memberikan gambaran secara menyeluruh berdasarkan konsep yang diterapkan pada bangunan *dancing mountain house* di Salatiga, Jawa Tengah ini dapat disusun kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut.

#### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini merujuk pada 3 (tiga) pertanyaan penelitian, seperti yang tertera pada Bab 1 Pendahuluan, pertanyaan dan jawaban penelitian merupakan gambaran tentang sintesis arsitektur lokal dan modern seperti tersebut dibawah ini:

##### **5.1.1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini?**

Terdapat tiga jenis akulturasi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sintesis, adopsi, dan adaptasi. Suatu komponen arsitektur dapat dikatakan merupakan hasil sintesis arsitektur apabila propertinya berbeda dengan pendahulunya dan susunannya juga berbeda dengan pendahulunya. Artinya, komponen arsitektur tersebut telah menggabungkan dua atau lebih unsurnya dan menghasilkan sesuatu yang baru. Suatu komponen dikatakan merupakan hasil adaptasi arsitektur apabila salah satu diantara properti dan susunannya

memiliki kesamaan dengan pendahulunya, dan yang lainnya berbeda dengan pendahulunya. Artinya, komponen arsitektur tersebut melakukan sebagian besar penggabungan dua atau lebih unsurnya tapi tidak menghasilkan sesuatu yang baru. Suatu komponen dikatakan merupakan hasil adopsi arsitektur apabila properti dan susunannya sama dengan pendahulunya. Artinya, komponen arsitektur tersebut melakukan sedikit penggabungan dua atau lebih unsurnya dan tidak menghasilkan sesuatu yang baru.

Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *dancing mountain house* ini merupakan ragam bentuk yang terekspresi berdasarkan proses perpaduan bentuk akulturasi arsitektur antara nilai-nilai lokal (budaya dan arsitektur Jawa) dengan nilai-nilai modern (budaya dan arsitektur modern). Bentuk perpaduan ini mengacu pada konsep-konsep yang diterapkan, penggalian konsep/nilai budaya dan arsitektur Jawa dan konsep/nilai budaya arsitektur modern yang ada menjadi dasar dari konsep bangunan *dancing mountain house* secara umum melalui proses sintesis arsitektur.

Secara sistematis pembahasan penelitian Arsitektur bangunan *dancing mountain house* di Salatiga, Jawa Tengah ini dikaji melalui aspek bentuk, fungsi, makna yang dapat dikenali dalam bentuk : tatanan massa bangunan, susunan ruang, konsep ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi bangunan, serta ragam ornamen dan elemen bangunan. Hal ini dilakukan dengan langkah menguraikan bangunan berdasarkan anatomi bangunannya, penguraian bangunan berdasarkan elemen pembentuknya (elemen kepala/atap, badan/dinding dan kaki/lantai) dapat memudahkan dalam membaca dan memahami arsitektur.

### **5.1.2. Bagaimana ragam akulturasi arsitektur lokal dan modern yang terjadi pada bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga?**

Berdasarkan analisa dari penataan massa pada lingkup tapak, dapat dilihat desain bangunan *dancing mountain house* di Salatiga mencoba memberikan sentuhan lokal melalui olahan tata lansekap dan ekspresi alami melalui vegetasi-vegetasi yang dipertahankan dan mengawinkannya dengan olahan tata massa yang lebih modern. Dimana tatanan ini tidak merujuk secara literal terhadap tatanan pada bangunan lokal rumah tradisional Jawa dengan tatanannya yang teratur, simetris, melainkan didesain dengan lebih dinamis dan fleksibel.

Pada massa bangunan utama hunian dianalisa pada lingkup bentuk, dapat dilihat memiliki wujud bentuk dengan pencampuran karakteristik arsitektur modern dengan

adanya sentuhan arsitektur Jawa. Sehingga dapat dikatakan pada wujud bentuk massanya merupakan bentuk akulturasi adaptasi. Sedangkan bentukan atap, badan, lantai, dan struktur dapat dikatakan merupakan jenis akulturasi sintesis karena memiliki nilai-nilai baru pada bentukannya dengan tetap mempertahankan ciri-ciri kelokalan dan kemodernan baik bentuk, warna, material, dan konstruksi melalui bentukan arsitektur yang baru, diwujudkan dengan nilai kemodernan sesuai perkembangan zaman. Berdasarkan Analisa pada lingkup sosok, massa utama hunian terlihat mengadaptasi unsur modern kedalam bentuk properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya yang menyesuaikan karakter iklim lokal. Sehingga secara keseluruhan, arsitektur massa utama hunian memiliki bentuk ide-ide sintesa arsitektur lokal dan modern dengan tampilan sosok dan susunan ruang yang modern tetapi tetap memiliki penyikapan khusus terhadap kondisi lokal berupa adanya penyikapan iklim setempat.

Pada massa bangunan perpustakaan umum dianalisa pada lingkup bentuk, dapat dilihat memiliki wujud bentuk, dan bentuk atap berupa dominasi nilai-nilai modern dengan mengadaptasi nilai kelokalan Jawa, sehingga dapat dikatakan akulturasi pada wujud-wujud tersebut merupakan akulturasi adaptasi karena nilai-nilai modern dengan penyesuaian terhadap karakter-karakter lokal yang lebih mendominasi pada elemen-elemen pembentuknya melalui dimensi, proporsi, dan hirarkinya. Sedangkan pada bentuk badan dan lantai terlihat dominasi nilai-nilai modern yang dibawa kedalam bangunan perpustakaan umum, sehingga dapat dikatakan merupakan akulturasi adopsi karena nilai-nilai modern yang hadir tanpa suatu penambahan nilai yang baru pada elemen-elemen pembentuknya.

Bentuk struktur memperlihatkan karakteristik arsitektur modern yang berimbang dengan kelokalannya, sehingga dalam hal ini perancang mampu menciptakan sebuah bentukan baru dalam bentuk struktur dengan mempertahankan nilai-nilai kelokalannya dan diwujudkan dengan nilai kemodernan sesuai perkembangan zaman. sehingga dapat dikatakan pada bentuk strukturnya merupakan bentuk akulturasi sintesis. Berdasarkan Analisa pada lingkup sosok, massa perpustakaan umum terlihat mengadaptasi unsur modern kedalam bentuk properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya yang menyesuaikan karakter iklim lokal. Sehingga secara keseluruhan, arsitektur massa perpustakaan umum memiliki bentuk ide-ide arsitektur modern yang diadaptasi kedalam bentuk lokal dengan tampilan sosok dan susunan ruang yang modern tetapi tetap memiliki penyikapan khusus terhadap kondisi lokal berupa adanya penyikapan iklim setempat.

### **5.1.3. Bagaimana wujud dominasi ragam akulturasi arsitektur pada bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga?**

Berdasarkan hasil analisa akulturasi arsitektur lokal Jawa dan Modern pada bangunan, didapatkan dominasi arsitektur yang terjadi, dimana kecenderungan unsur modern yang telah diadaptasi kedalam bentuk lokal terjadi pada sosok bangunan lewat ekspresinya tetapi secara properti ataupun bentuk dapat bersinergi antara unsur lokal dan modernnya dilihat dari usahanya menghadirkan bentukan baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai makna kelokalan maupun prinsip gaya kemodernannya.

Dilihat dari Analisa arsitektur pada lingkup tapak, secara keseluruhan arsitektur bangunan *dancing mountain house* menerapkan nilai-nilai kelokalan dan kemodernan pada lingkup tapaknya, dinilai dengan adanya makna-makna simbolitas yang dipertahankan seperti tumbuhan dan gerbang masuk pada lingkup tapak. Serta kondisi pekarangan dengan nuansa yang asri ditunjang tumbuhan-tumbuhan lokal merepresentasikan nilai kelokalannya. Dan dilihat secara penataan massa, bangunan *dancing mountain house* mengaplikasikan nilai-nilai kemodernan dengan tetap mengaplikasikan pengalaman yang *sequential* selayaknya ketika memasuki bangunan-bangunan tradisional Jawa. Jadi dapat dikatakan secara khusus pada lingkup tapak nilai-nilai kelokalan lebih mendominasi lewat elemen-elemen yang telah disebutkan dengan adanya sentuhan modern atau dalam kata lain merupakan bentuk proses akulturasi sintesis yang didominasi oleh nilai lokal.

Pada Analisa akulturasi yang dilihat dari lingkup bentuk massa-massa pada bangunan *dancing mountain house*, terdapat dominasi proses akulturasi yang sinergis pada massa utama hunian yang terjadi dalam wujud atap, badan, lantai, dan struktur, dan nilai akulturasi adaptasi yang didominasi oleh unsur modern pada massa perpustakaan umum yang terjadi dalam wujud bentuk, dan atap.

Pada Analisa akulturasi yang dilihat dari lingkup sosok, dominasi unsur modern sangat terlihat karena secara keseluruhan konstruksi, bahan material, susunan baik itu pada massa bangunan utama maupun perpustakaan umum, keduanya menerapkan konstruksi modern dengan teknologi maupun kombinasi material terbaru dengan menyesuaikan kepada bentuk-bentuk yang menanggapi iklim tropis setempat.

Pada susunan ruangnya terlihat dominasi unsur modern yang sangat terlihat jelas dikarenakan faktor fungsi dan kebutuhan ruang yang diperlukan disesuaikan dengan *lifestyle* pemilik atau pengguna yang modern sekaligus tetap berbudaya lokal. Sehingga walaupun tidak mencirikan nilai-nilai sakralitas pemaknaan ruang pada rumah Jawa karena penempatan ruang yang tidak mengacu terhadap pembagian tiga dalam pola susunan ruang

rumah Jawa, melainkan mengacu pada nilai fungsional yang berdasarkan kepada zonasi kebutuhan ruang pengguna seperti pada prinsip bangunan modern tetapi dalam hal ini mencoba beradaptasi atau disesuaikan dengan unsur-unsur lokal berupa pemaknaan beraktivitas dalam budaya Jawa yang diaplikasikan dalam penyesuaian ruangnya..

Demikian terlihat bahwa bangunan ini memiliki masing-masing dominasi kelokalan maupun kemodernan hingga kesinergisannya pada masing-masing aspek. Pada lingkup tapaknya memperlihatkan dominasi kelokalan dengan berbagai elemen olahan lansekap yang ada. Kemudian secara sosok dan susunan ruangnya justru mengambil aspek nilai modern yang diterapkan berdasarkan fungsional kebutuhannya serta dipengaruhi oleh tren global namun hal-hal sebelumnya juga diimbangi oleh lingkup bentuknya yang hadir secara sinergis membawa transformasi bentuk-bentuk yang telah dimodifikasi menyesuaikan kepada konteks kebutuhan dan tempat.

Dengan demikian, secara umum bangunan *dancing mountain house* cukup baik dalam memadukan nilai-nilai baik itu nilai lokal maupun modern hingga akhirnya mampu memberikan bentuk yang beragam dengan keunikan tersendiri berupa pengalaman berada didalam hunian Jawa dengan nuansa lokal dan modern yang berjalan beriringan dengan caranya masing-masing. Sehingga pemaknaan berada tinggal dalam budaya Jawa dapat dirasakan secara pemaknaan sosial dengan paduan nilai-nilai modern yang dominan terlihat pada sosok bentuk arsitekturnya.

## **5.2. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi positif terhadap masyarakat pada umumnya, pentingnya lokalitas dalam membangun dan melestarikan budaya dan arsitektur lokal untuk kepentingan pelestarian budaya, disamping itu juga dapat memberikan gambaran tentang perkembangan arsitektur lokal dan modern yang diharapkan dapat menjawab tantangan arsitektur masa depan.

Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan positif untuk proses pembelajaran secara akademik maupun praktis di masyarakat, kajian ini dapat diterapkan dan digunakan dalam kegiatan merancang oleh arsitek dan membangun arsitektur sebagai sebuah karya lingkungan binaan yang memiliki ciri dan identitas yang dapat mewakili citra budaya dan masyarakatnya.

Harapan konkrit dari penelitian ini dapat memberikan gambaran pada arsitek untuk selalu dapat mengambil pembelajaran dan memiliki visi, misi yang diangkat dari seluruh potensi lokal yang ada, ini merupakan bentuk kontribusi konkrit dalam memahami

arsitektur melalui kajian kritis terhadap seluruh aspek yang ada, baik arsitektur sebagai obyek formal maupun obyek material. Konteks lokal menjadi bagian yang tidak terlepas dalam seluruh pemikiran berarsitektur dalam mewujudkan hasil karya yang menyatu dan membumi.

## GLOSARIUM

***Adaptasi*** : Bentuk akulturasi dimana unsur lokal lebih kuat daripada unsur pendatang (non-lokal).

***Adopsi*** : Bentuk akulturasi dimana unsur pendatang (non-lokal) lebih kuat daripada unsur lokal.

***Akulturasi*** : Proses pencampuran dua atau lebih unsur budaya.

***Archetype*** : Pengklasifikasian bentuk dasar arsitektur menjadi 3 klasifikasi, yaitu: Atap, Dinding, Lantai.

***Barrier*** : Tipe Batasan dengan derajat ketertutupan yang tinggi.

***Boundaries / Batasan*** : Derajat ketertutupan atau keterbukaan pada elemen bangunan yang membatasi interaksi suatu ruang dengan ruang lainnya.

***Connector*** : Tipe Batasan yang sebagian elemennya tertutup dan sebagian terbuka, memungkinkan interaksi tak terbatas terus menerus.

***Filter*** : Tipe Batasan yang membatasi sebagian interaksi antara suatu ruang dengan ruang lainnya.

***Interpretasi*** : Tafsiran

***Modern*** : Sesuatu yang terkini atau mengikuti perkembangan zaman.

***Ragam*** : 1) Macam atau jenis. 2) Laggam, gaya, karakter, ciri-ciri.

***Sinergi*** : Bentuk akulturasi dimana unsur pendatang (non-lokal) dengan unsur lokal sama-sama kuat sehingga mewujudkan pencampuran yang seimbang.

**Sintesis** : Penggabungan dua atau lebih elemen, sehingga menghasilkan bentukan elemen yang baru.

**Switch** : Tipe Batasan yang dapat diubah keterbukaannya sewaktu-waktu.

**Tradisional** : Budaya yang diturunkan secara turun-temurun menjadi suatu bentuk kebiasaan kebiasaan budaya tersebut.

**Vernakular** : Bentuk arsitektur yang secara konsep, filosofi, maupun materialnya berasal dari tempat asalnya (lokal) dengan syarat dihasilkan atau disesuaikan dengan kebiasaan maupun kemampuan orang-orang lokal penghasil bentukan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amos Rapoport. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood-Cliffs.
- Anthony C. Antoniades. (1992). *'Poetics of Architecture' : Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Ching, F. D. K. (1943). *Form, Space and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Geertz, Clifford (1983). *Local Knowledge*. Basic Book, USA
- Hall, S. (1991). *The Local and Global*, Mac Millan Press, New York.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta : Gakushudo Publisher.
- Thiis-Evensen, T. (1987). *Archetypes in Architecture*. Oxford: Norwegian University Press.
- Zevi, B. (1978). *Modern Language of Architecture*. Seattle : University of Washington Press

### Jurnal

- Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura, Purnama (2012). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk, dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi : Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem, Jurnal Dimensi, Petra, Surabaya.
- Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012). *The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumbergirang and Babagan in Lasem*, *Journal of Basic and Applied Scientific Research, Textroad*.
- Salura, P., Fauzy Bachtiar (2012). *The Architectural Adaption of Javanese Ethnic Houses to the architectural of Arab Ethnic houses in Gresik*. *Journal Applied Environmental Science, Textroad.com*
- Salura, P., Fauzy Bachtiar (2012). *A synthesis of Local and Non-Local Architectural concept on Gedung Sate*, *Journal Basic and Applied Scientific Research - Textroad*
- Salura, P. (2012). Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non-Lokal, Kasus studi : Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

### Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Fauzy, Bachtiar (2013). *Dinamika Relasi Makna Fungsi dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir*, Disertasi Arsitektur Unpar, Bandung